

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan pengalaman beragama yang sangat berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, dan perbuatan baik yang berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Setiap Muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'anul Karim merupakan identitas umat Islam yang seharusnya dipelajari dan diamalkan oleh setiap individu yang mengaku bahwa dirinya beragama Islam.

Kitab suci al-Qur'an berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan maqam kebesaran kepada Rasulullah SAW untuk menunjukkan kepada umatnya bagaimana menuju jalan yang benar. Kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW ini terdiri dari serangkaian topik teoritis dan praktis untuk umat manusia. Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya, dan al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar dan kekal bagi Rasulullah SAW. Allah SWT telah memerintahkan agar selalu menjaganya dari perubahan dan penggantian. Jika ajaran tersebut dilaksanakan dengan benar niscaya akan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹

¹Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 1-2.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²

Amanah yang dibebankan kepada Rasulullah SAW adalah agar menyampaikan al-Qur'an kepada kaumnya secara baik dan benar. Rasulullah SAW dalam menyampaikan al-Qur'an harus sama dengan lafal yang didengar dari malaikat jibril, tidak boleh ada penambahan dan pengurangan, baik berupa huruf maupun harakat. Hal ini membuat Rasulullah SAW dihantui perasaan sedih dan rasa khawatir berlebihan, jangan sampai beliau lupa pada bacaan al-Qur'an. Sehingga ketika turun wahyu beliau berusaha mengikuti bacaannya dan berusaha menghafalkannya.³

Pada masa tersebut bangsa Arab sebagian besar mengalami buta huruf. Tidak mampu membaca ataupun menulis seperti sekarang ini. Mereka belum banyak mengenal kertas dan bolpoin sebagai alat tulis. Oleh karena itu, setiap Nabi menerima wahyu dari malaikat Jibril beliau langsung menghafalkannya, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat. Dan setelah itu para sahabat diperintahkannya untuk menghafal dan menulis di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulis.

²Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985), 5-6.

³Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 132.

Dan pada masa itu juga di kalangan para sahabat terjadi semacam perlombaan menghafal, membaca, dan mengkaji al-Qur'an. Mereka mempelajari al-Qur'an lebih dari sepuluh ayat dalam setiap harinya. Setelah mereka mengerti ilmu yang terdapat dalam setiap ayat al-Qur'an, mereka langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari kemudian beralih ke ayat-ayat yang lain.⁴

Sebagian besar para sahabat kurang menghiraukan nikmatnya tidur dan empuknya kasur, yang terpenting bagi mereka adalah bangun malam dan melakukan sholat tahajjud kemudian melanjutkan membaca al-Qur'an, sehingga rumah mereka terdengar seperti dengungan lebah. Semua ini merupakan anjuran Rasulullah SAW kepada mereka, tidak heran jika pada masa tersebut para sahabat banyak yang menghafal al-Qur'an. Banyak hadis yang menyatakan peran sahabat sangat besar dalam menjaga al-Qur'an, diantaranya adalah dengan membaca dan menghafalnya. Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW , bersabda:

Aku sungguh mengenal suara perkumpulan *al-Asy'ariyyin* (orang-orang yang suka membaca secara indah) al-Qur'an ketika mereka memasuki malam. Aku mengetahui tempat lewat suara mereka membaca al-Qur'an pada waktu malam padahal aku belum pernah melihat tempat-tempat mereka ketika mereka keluar pada siang hari.⁵

Hidup di bawah naungan al-Qur'an merupakan suatu nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan yang indah dan sejuk kecuali al-Qur'an. Al-Qur'an pun yang dipelajari bukan

⁴Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 133.

⁵Imam Al Muslim, *Shohih Al-Muslim Tahqiq Wa Tashih Wa-Tarqim Muhammad Fu'ad 'Abdulbaqi* (Riyad: Riasah Idarat Al-Buhuts Al-'Islamiyyah Wa-Ad-Da'wah Wa-Al-Irsyad, 1400), 194.

hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya saja, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat, serta kesan yang ditimbulkannya. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁶

Sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar al-Qur'an, mengajarkan serta mengamalkannya. Belajar al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Belajar al-Qur'an melalui berbagai macam proses atau tingkatan, yang diantaranya adalah: *pertama*, belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid. *kedua*, yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an. *ketiga*, belajar menghafal. Sebagian umat Islam akan mengalami puncak kebahagiaan di dalam hati, fikiran, maupun kehidupan apabila sudah mampu mencapai dari ketiga tingkatan di atas.

Salah satu keistimewaan terbesar dari al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Bahkan beberapa kaum non muslim banyak yang menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan mengantarkan mereka kepada jalan yang benar, yakni masuk agama Islam.

Tidak satupun kitab suci lain yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan harakatnya seperti al-Qur'an. Setiap kata, lafadz, harakat, selalu diingat di dalam hati dan fikiran para penghafal al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan karena al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga bahasanya dan

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 3.

telah dijamin oleh Allah SWT serta akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*⁷

Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah keistimewaan karena secara tidak langsung orang tersebut telah menjaga keaslian dan kemurnian dari al-Qur'an. Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada para umatnya untuk menghafal al-Qur'an, karena dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'an kita mampu melakukan suatu pekerjaan terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang selalu dipenuhi dengan bacaan-bacaan al-Qur'an akan terasa sejuk dan penuh keberkahan. Dalam shalat pun yang menjadi imam lebih mengutamakan orang yang banyak menghafal al-Qur'an, dan ketika mati dalam perang yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan yang paling utama didahulukan adalah orang yang paling banyak membaca al-Qur'an.⁸

Penghafal al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu proses menghafal dikatakan proses yang panjang, karena tanggung jawab yang diemban oleh para penghafal al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Bagi para penghafal al-Qur'an

⁷Q.S Al-Hijr (15): 9.

⁸Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 34.

yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa.

Para penghafal al-Qur'an sebagian besar tinggal (*mondok*) di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* atau yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Al-Qur'an. Pondok pesantren ini didirikan khusus untuk para santri yang menginginkan menghafal al-Qur'an dan mempelajari lebih dalam tentang ilmu al-Qur'an. Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hampir semua wilayah kota dalam provinsi terdapat lembaga Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an*. Di Jawa Timur sendiri puluhan pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* telah banyak didirikan, salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar.

Pondok pesantren Nurul Iman didirikan oleh H. Isrofil pada tahun 1996. Setelah beliau wafat pondok pesantren ini diteruskan oleh putranya yakni KH. Saiful Bahri. Sejak awal didirikan pondok pesantren Nurul Iman mempunyai visi untuk mencetak generasi qur'ani yang unggul. Sehingga di pondok pesantren ini pembelajaran yang diutamakan adalah belajar al-Qur'an secara mendalam dan pengajian kitab sebagai kegiatan tambahan. Di pondok pesantren Nurul Iman dalam belajar al-Qur'an terdapat dua program yaitu: *satu*, program tahfidz bagi para santri yang ingin melakukan hafalan al-Qur'an. *Dua*, program reguler bagi santri yang ingin belajar al-Qur'an lebih dalam tanpa melakukan hafalan al-Qur'an. Dan kebanyakan dari santri reguler adalah santri formal (sekolah).

Pondok pesantren Nurul Iman merupakan pondok pesantren yang telah maju dalam proses belajar mengajar al-Qur'an. Kemajuan ini dapat terwujud berdasarkan hasil kebijakan yang diberikan oleh pengasuh. Salah satu kebijakan tersebut adalah dalam pengambilan metode untuk belajar al-Qur'an para santri. Metode merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan para santri dalam belajar al-Qur'an. KH. Saiful Bahri dalam belajar al-Qur'an pada mulanya menggunakan metode Qira'ati. Namun hasil dari metode ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pengasuh. Setelah melalui pertimbangan yang sangat panjang akhirnya abah Saiful Bahri dengan tegas meluncurkan metode Usmāni sebagai metode belajar al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Iman. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Nyai Nurul Hamidah dalam proses wawancara dengan peneliti:

Pada tahun 2009 abah (Kyai Saiful Bahri) mulai merancang metode Usmāni. Kemudian pada tahun 2010 metode ini mulai di *launching*kan dan diterapkan langsung di pondok pesantren. Sebelum metode Usmāni digunakan para santri dalam belajar al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati. Sebenarnya kedua metode ini sama. Sama-sama untuk memperbagus *makhraj* dan tajwid santri. Namun dalam metode Usmāni penekanan sifat huruf dan *makhraj* sangat diperhatikan. Ketika pertama kali di *launching*kan banyak masyarakat beranggapan metode ini sesat, karena berbeda dengan metode-metode lain dan lumayan susah untuk diikuti. Namun karena kesabaran dan ketelatenan abah dalam mengembangkan metode Usmāni lama kelamaan masyarakat bisa menerima dan mau belajar metode ini. Bahkan sampai sekarang banyak masyarakat yang ingin belajar lebih dalam tentang metode Usmāni.⁹

Adapun metode Usmāni sampai saat ini masih digunakan sebagai materi belajar mengajar al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Iman.

⁹ Nurul Hamidah, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman, Blitar, 1 Mei 2017.

Sebagian santri pondok pesantren Nurul Iman yang mengambil program tahfidz telah lebih dahulu melakukan hafalan al-Qur'an di pondok pesantren lain. Sehingga kemampuan dalam memahami *makhraj*, *sifatul* huruf dan tajwid sangat berbeda dengan santri yang telah mukim lama di pondok pesantren Nurul Iman. Hal ini terjadi karena tidak semua pondok pesantren menerapkan metode Usmâni untuk belajar al-Qur'an. Untuk itu pengasuh pondok pesantren Nurul Iman mempunyai cara tersendiri untuk menyeragamkan pemahaman para santri dalam hal *makhraj*, sifat huruf dan tajwid sesuai ketentuan yang berlaku di pondok pesantren Nurul Iman. Berdasarkan hasil wawancara Aini menerangkan:

Pada tahap awal pembelajaran al-Qur'an ustadzah memerintahkan kepada semua santri untuk setoran al-Qur'an secara *bi nadzar*. Dari pelaksanaan *bi nadzar* dapat dilihat apakah santri tersebut sudah bagus bacaannya atau belum. Ketika sudah bagus dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar dan baik menurut Usmâni. Maka diperbolehkan untuk memulai hafalan. Sedangkan jika ia sudah mempunyai *celengan* hafalan dan kemampuan makhraj dan tajwid belum baik sesuai kaidah yang berlaku. Maka santri tersebut harus mengikuti sistem drill metode Usmâni. Dan bisa tetap meneruskan hafalannya.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas penulis ingin meneliti apakah dengan digunakannya Metode Usmâni dalam program tahfidz dapat meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri berdasarkan ketentuan dari pondok pesantren Nurul Iman. Serta dari latar belakang di atas terumuskan sebuah judul :
“Efektifitas Metode Usmâni dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar”.

¹⁰ Aini, Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Iman, 10 Mei 2017.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari uraian di atas maka dalam penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas Metode Uşmani untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri dalam bidang tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangari Garum Blitar?
2. Bagaimana efektifitas Metode Uşmani untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri dalam bidang tajwid di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar?
3. Bagaimana efektifitas Metode Uşmani untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri dalam bidang adab di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas Metode Uşmani untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri dalam bidang tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas Metode Uşmani untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri dalam bidang tajwid di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawangsari Garum Blitar .

- c. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas Metode Usmani untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri dalam bidang Adab di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperoleh penjelasan mengenai tingkat efektifitas Metode Usmani dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Tawang Sari Garum Blitar yang dapat dilihat melalui kefasihan makharijul huruf serta kelancaran dalam menguasai tajwid.
 - b. Dapat menambah wawasan tentang penggunaan metode hafalan al-Qur'an yang tepat serta jitu sehingga mampu meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri.
2. Secara praktis sebagai:
 - a. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada prodi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Bagi penghafal al-Qur'an, diharapkan mampu menggugah semangat kembali dalam menghafal serta tetap istiqomah dalam menghafal al-Qur'an, sehingga cita-cita menjadi penghafal al-Qur'an dapat terealisasi dengan baik.

- c. Bagi Pondok Pesantren Nurul Iman, dapat dijadikan referensi dalam penggunaan metode yang tepat sehingga mampu meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan dan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam. Serta sebagai langkah untuk terus menumbuhkan rasa keinginan untuk melakukan penelitian-penelitian yang lebih baik dan sempurna lagi. Serta bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.